ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

Konsep Desain Pembelajaran Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yusril Syamsu Alam[1*], Suyuti[2]

[1,2]Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Indonesia
Email: [1*]yusrilsyamsualam2003@gmail.com, [2]suyutimajjumbae@gmail.com
(*Email Corresponding Author: yusrilsyamsualam2003@gmail.com)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menelaah konsep dasar desain pembelajaran beserta relevansinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data bersumber dari artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir, dokumen kebijakan kurikulum nasional, dan buku rujukan, yang dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran merupakan proses sistematis dan sistemik penerjemahan prinsip belajar menjadi rencana bahan, aktivitas, media, dan asesmen, sehingga berbeda dari sekadar dokumen administratif. Model ADDIE, Dick and Carey, Kemp, dan ASSURE bersifat saling melengkapi sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan skala pekerjaan. Dalam konteks PAI, desain pembelajaran menuntut adaptasi khusus agar memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta selaras dengan arah kebijakan pembelajaran mendalam. Simpulannya, penguatan kompetensi guru PAI sebagai perancang pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received: 20-7-2026
Accepted:2 -8-2026
Published: 3-9-2026

KATA KUNCI:
Desain Pembelajaran;
Model ADDIE;
Pendidikan Agama Islam;
Pembelajaran Mendalam;
Studi Kepustakaan

KEYWORDS:
Instructional Design; ADDIE Model; Islamic Religious Education; Deep Learning; Library Research

ABSTRACT

This article examines the basic concept of instructional design and its relevance for developing Islamic Religious Education (IRE) instruction at the primary and secondary levels in Indonesia. The study employs qualitative library research. Data were drawn from reputable journal articles of the last five years, national curriculum policy documents, and standard references, then analysed through content analysis comprising data reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that instructional design is a systematic and systemic process of translating learning principles into plans for materials, activities, media, and assessment, and is therefore more than an administrative document. The ADDIE, Dick and Carey, Kemp, and ASSURE models are complementary and should be chosen according to objectives and scale of work. In IRE, design requires specific adaptation to integrate cognitive, affective, and psychomotor domains in line with the deep learning policy. Strengthening IRE teachers as learning designers is therefore urgent.

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran tidak lahir secara kebetulan. Ia merupakan buah dari perencanaan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan berlandaskan pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar. Dalam khazanah teknologi pendidikan, aktivitas perancangan tersebut dikenal dengan istilah desain pembelajaran atau *instructional design*, yaitu proses yang menghubungkan tiga hal sekaligus: apa yang hendak dicapai (tujuan), bagaimana peserta didik akan mencapainya (strategi, bahan, dan media), serta bagaimana ketercapaiannya dibuktikan (asesmen). Ketiganya disusun dalam satu kesatuan yang saling bergantung, bukan sebagai potongan kegiatan yang berdiri sendiri.

Persoalannya, dalam praktik pendidikan di Indonesia perencanaan pembelajaran kerap tereduksi menjadi urusan administratif. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar disusun

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

untuk memenuhi kelengkapan berkas supervisi, bukan sebagai peta kerja yang memandu keputusan guru di kelas. Akibatnya terjadi kesenjangan antara dokumen dan tindakan. Kajian mutakhir mencatat bahwa masih banyak pendidik merancang pembelajaran secara intuitif tanpa mengacu pada model desain yang jelas (Hidayat & Nizar, 2021; Zuhro dkk., 2022). Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menelaah konsep, landasan, komponen, prinsip, dan model desain pembelajaran, menganalisis kelebihan serta keterbatasan model-model yang lazim digunakan, dan menguraikan relevansi serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka kebijakan kurikulum yang berlaku.

Kesenjangan serupa terekam dalam literatur internasional. Telaah sistematis menunjukkan bahwa istilah *instructional design* dipakai dengan makna yang sangat beragam sehingga terdapat jarak antara teori dan praktik yang berpotensi melemahkan mutu implementasinya (Wintersberg & Pittich, 2025). Kajian terhadap praktik para perancang pembelajaran memperlihatkan bahwa kompetensi mendesain tidak sekadar teknis-prosedural, melainkan menuntut kemampuan mengambil keputusan dalam situasi nyata yang penuh keterbatasan (Stefaniak dkk., 2025). Kajian lain mengenai apa yang perlu dipelajari para perancang pembelajaran menguatkan bahwa kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas (Heggart & Dickson-Deane, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa menguasai langkah-langkah suatu model tidak otomatis menjadikan seseorang perancang yang baik.

Dalam konteks PAI, persoalan desain pembelajaran memiliki bobot yang lebih berat. PAI bukan semata mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan tentang agama, melainkan mengemban misi pembentukan keimanan, penanaman akhlak, dan pembiasaan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tujuan pembelajaran menjangkau ranah afektif dan pengamalan seperti itu, pendekatan perencanaan yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi jelas tidak memadai. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penerapan model desain pembelajaran yang sistematis pada PAI membuat progres pembelajaran terpantau dan tervalidasi lebih baik karena adanya langkah yang tersusun (Hidayat & Nizar, 2021; Zuhro dkk., 2022; Amril & Panggabean, 2024).

Urgensi kajian ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan dinamika kebijakan kurikulum nasional. Setelah Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, arah kebijakan berikutnya menegaskan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagaimana dirumuskan dalam naskah akademik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025a) serta ditegaskan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b). Kebijakan tersebut memindahkan beban keberhasilan pembelajaran ke pundak guru sebagai perancang. Tanpa kemampuan mendesain, keleluasaan kurikulum justru berpotensi melahirkan keseragaman baru berupa penyalinan modul ajar dari sumber daring tanpa penyesuaian konteks (Raup dkk., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas desain pembelajaran PAI, namun sebagian besar berfokus pada penerapan satu model tertentu, khususnya ADDIE, pada materi atau satuan pendidikan tertentu (Nurhikmah dkk., 2023; Wulandari dkk., 2025). Kajian lain menyoroti pendekatan pembelajaran mendalam dalam PAI tanpa menautkannya secara eksplisit dengan kerangka konseptual desain pembelajaran (Santoso, 2025; Marfu'ah dkk., 2025; Jusman & Zoraida, 2025). Celah inilah yang diisi artikel ini. Kebaruan kajian terletak pada upaya membangun pemahaman konseptual yang utuh tentang desain pembelajaran sekaligus menunjukkan titik temunya dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran PAI kontemporer. Secara teoretis, kajian ini menata ulang pemahaman desain pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam; secara praktis, hasilnya bermanfaat bagi guru PAI, pengawas, dan pengelola program studi PAI dalam menguatkan kompetensi pedagogik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis ini dipilih karena masalah yang dikaji bersifat konseptual, yaitu menelusuri rumusan, struktur, dan pertautan gagasan tentang desain pembelajaran serta relevansinya dengan pembelajaran

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

PAI. Seluruh pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sumber tertulis tanpa pengambilan data lapangan.

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori. Sumber primer terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas desain pembelajaran, model desain pembelajaran, dan penerapannya dalam PAI, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional yang relevan, yaitu naskah akademik pembelajaran mendalam dan peraturan menteri yang mengaturnya. Sumber sekunder meliputi buku rujukan bidang teknologi pendidikan dan artikel yang membahas isu penunjang seperti asesmen autentik, pemanfaatan media digital, dan kompetensi pedagogik guru PAI.

Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data jurnal daring, antara lain Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi keislaman, dengan kata kunci "desain pembelajaran", "*instructional design*", "model ADDIE", "Pendidikan Agama Islam", dan "pembelajaran mendalam". Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah (1) sumber terbit dalam lima tahun terakhir, kecuali karya klasik yang diperlukan untuk menjelaskan akar teoretis dan diakses melalui rujukan mutakhir; (2) sumber berupa artikel pada jurnal ber-ISSN atau ber-DOI, buku dari penerbit yang dapat diverifikasi, atau dokumen resmi pemerintah; dan (3) isi sumber berkaitan langsung dengan fokus kajian. Sumber yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan kajian dan mengelompokkannya ke dalam kategori tematik, yakni konsep dan landasan, komponen dan prinsip, model desain, serta relevansi dengan PAI. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif dan matriks perbandingan antarmodel. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasi pola hubungan antarkategori dan menautkannya dengan konteks pembelajaran PAI. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan rumusan yang sama dari sekurang-kurangnya dua sumber berbeda sebelum menetapkannya sebagai temuan.

HASIL

1.1. Konsep Dasar Desain Pembelajaran

Secara etimologis, desain berarti rancangan, pola, atau kerangka kerja yang disusun sebelum sesuatu diwujudkan, sedangkan pembelajaran merujuk pada upaya yang disengaja untuk memfasilitasi terjadinya belajar pada peserta didik. Dari gabungan keduanya, desain pembelajaran dimaknai sebagai proses perancangan pengalaman belajar secara sadar dan terencana agar tujuan yang ditetapkan tercapai secara efektif, efisien, dan menarik. Efektif berkaitan dengan ketercapaian tujuan, efisien dengan penggunaan sumber daya, dan menarik dengan keterlibatan serta motivasi peserta didik.

Dalam literatur akademik, definisi desain pembelajaran tidak tunggal. Telaah sistematis Wintersberg dan Pittich (2025) menunjukkan keragaman pemaknaan yang cukup lebar, mulai dari desain pembelajaran sebagai proses, disiplin keilmuan, hingga profesi. Bagi kepentingan artikel ini, desain pembelajaran dipahami terutama sebagai proses, yakni rangkaian pengambilan keputusan sistematis untuk menerjemahkan prinsip belajar dan pembelajaran menjadi rencana konkret mengenai bahan ajar, aktivitas, media, dan asesmen.

Penegasan ini penting untuk membedakan desain pembelajaran dari dua hal yang sering dianggap sama. Pertama, desain pembelajaran berbeda dari perencanaan administratif. Modul ajar merupakan produk dari desain, bukan desain itu sendiri; dokumen dapat tersusun rapi tanpa didahului analisis kebutuhan yang memadai. Kedua, desain pembelajaran berbeda dari pengembangan kurikulum. Kurikulum bergerak pada tataran makro berupa penetapan arah, struktur, dan capaian pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran bergerak pada tataran meso dan mikro berupa penjabaran capaian tersebut menjadi pengalaman belajar dalam satuan waktu tertentu.

Dua sifat melekat pada desain pembelajaran, yaitu sistematis dan sistemik. Sistematis berarti perancangan ditempuh melalui tahapan berurutan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Sistemik berarti setiap komponen saling berhubungan sehingga perubahan pada satu komponen berimplikasi pada komponen lain. Pengabaian sifat sistemik inilah yang kerap melahirkan

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

ketidakselarasan (*misalignment*), yaitu ketika tujuan menuntut kemampuan analisis sementara asesmen hanya mengukur hafalan.

1.2. Landasan Teoretis Desain Pembelajaran

Landasan pertama adalah teori belajar. Behaviorisme menyumbang gagasan tentang tujuan yang terukur, latihan berulang, dan penguatan (*reinforcement*). Kognitivisme menyumbang perhatian pada pengorganisasian informasi, pengetahuan awal, dan beban kognitif peserta didik. Konstruktivisme menyumbang penekanan pada pembangunan makna melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam praktik, ketiganya dipakai secara komplementer sesuai karakteristik tujuan dan materi.

Landasan kedua adalah teori komunikasi, yang memandang pembelajaran sebagai peristiwa komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan pesan yang dimediasi saluran tertentu. Landasan ketiga adalah teori sistem, yang memandang pembelajaran sebagai keseluruhan yang terdiri atas masukan, proses, keluaran, dan umpan balik. Cara pandang ini menjelaskan mengapa evaluasi bukan kegiatan akhir yang terpisah, melainkan mekanisme umpan balik yang menghidupkan kembali seluruh siklus perancangan.

Landasan keempat, khusus dalam konteks PAI, adalah landasan teologis dan filosofis pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menjadi sumber materi, tetapi juga sumber nilai yang membingkai seluruh keputusan desain. Ajaran tentang kewajiban menuntut ilmu, penghargaan terhadap akal, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan kebertahapan dalam menyampaikan ajaran memberikan pijakan normatif bagi perancangan pembelajaran. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI menuntut keterpaduan antara rasionalitas metodologis teknologi pendidikan dan nilai normatif ajaran Islam.

1.3. Komponen dan Prinsip Desain Pembelajaran

Enam komponen secara konsisten muncul dalam berbagai rumusan desain pembelajaran. Komponen pertama adalah peserta didik, mencakup karakteristik awal, kemampuan prasyarat, gaya belajar, latar sosial-budaya, dan kebutuhan khusus; komponen ini menjadi titik tolak karena seluruh keputusan desain merupakan respons terhadap kondisi peserta didik. Komponen kedua adalah tujuan pembelajaran, yakni rumusan kemampuan yang diharapkan dikuasai, yang baik bila spesifik, terukur, dan jelas menunjukkan ranah yang disasar. Komponen ketiga adalah materi atau bahan ajar yang dipilih dan diorganisasi menurut urutan logis dan psikologis. Komponen keempat adalah strategi dan metode, yaitu cara mengorganisasi pengalaman belajar. Komponen kelima adalah media dan sumber belajar yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan sumber daya. Komponen keenam adalah evaluasi dan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan.

Selain komponen, terdapat prinsip yang menuntun perancangan. Prinsip keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) menuntut kesesuaian antara tujuan, aktivitas belajar, dan asesmen. Prinsip berpusat pada peserta didik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman. Prinsip kontekstualitas menautkan pembelajaran dengan pengalaman dan persoalan nyata peserta didik. Prinsip keberlanjutan dan iteratif menegaskan bahwa desain disempurnakan terus-menerus berdasarkan umpan balik, sedangkan prinsip keterukuran menuntut ketercapaian tujuan dibuktikan dengan data, bukan sekadar diasumsikan.

Stefaniak dkk. (2025) menambahkan dimensi yang sering luput, yakni bahwa praktik mendesain selalu berlangsung dalam kondisi terbatas, baik waktu, sumber daya, maupun dukungan kelembagaan. Perancang yang efektif bukanlah yang menerapkan model secara sempurna di atas kertas, melainkan yang mampu mengambil keputusan masuk akal di tengah keterbatasan. Bagi guru PAI di sekolah dengan sarana terbatas, temuan ini membebaskan sekaligus menantang: desain yang baik tidak identik dengan desain yang mahal dan berteknologi tinggi, tetapi desain yang tepat sasaran.

1.4. Model-Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran adalah representasi prosedural yang memandu perancang menempuh tahapan perancangan. Dari puluhan model yang berkembang, empat yang paling lazim dipakai di Indonesia adalah ADDIE, Dick and Carey, Kemp, dan ASSURE.

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

Model ADDIE merupakan model generik lima tahap: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, yang dapat diterapkan secara prosedural, siklikal, maupun integratif (Hidayat & Nizar, 2021). Tahap analisis mencakup kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan kesenjangan kompetensi. Tahap desain meliputi perumusan tujuan, urutan materi, pemilihan strategi, dan rancangan instrumen asesmen. Tahap pengembangan berisi produksi bahan ajar dan media beserta validasinya. Tahap implementasi adalah pelaksanaan rancangan dalam pembelajaran nyata, dan tahap evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahap maupun sumatif pada akhir siklus (Zamsiswaya dkk., 2024). Keunggulan ADDIE terletak pada kesederhanaan dan keluwesannya, sedangkan keterbatasannya muncul bila diterapkan kaku dan linier sehingga menjadi prosedur administratif belaka.

Model Dick and Carey menonjolkan cara pandang sistem. Langkahnya saling terhubung, mulai dari identifikasi tujuan umum, analisis pembelajaran, identifikasi karakteristik dan kemampuan awal, perumusan tujuan khusus, pengembangan instrumen asesmen dan strategi, pemilihan bahan, hingga evaluasi formatif dan sumatif yang berujung pada revisi. Kekuatannya adalah ketelitian dan keterukuran sehingga sesuai untuk program berskala besar, namun kerumitan dan tuntutan waktunya relatif tinggi bagi guru kelas.

Model Kemp menawarkan keluwesan berbeda. Komponennya digambarkan melingkar tanpa titik awal yang mengikat sehingga perancang dapat memulai dari komponen mana pun sesuai kondisi nyata; model ini realistis bagi guru yang telah memiliki bahan ajar tetapi perlu menata ulang tujuan dan asesmennya. Adapun model ASSURE, yang terdiri atas *Analyze learners*, *State objectives*, *Select methods, media, and materials*, *Utilize media and materials*, *Require learner participation*, serta *Evaluate and revise*, dirancang untuk perencanaan tingkat kelas dengan penekanan pada pemanfaatan media. Model ini relevan dengan tuntutan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran keagamaan (Aastiqomah & Lismawati, 2023).

Perbandingan keempat model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Empat Model Desain Pembelajaran

Model	Tahapan Pokok	Kekuatan	Keterbatasan
ADDIE	*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*	Generik, sederhana, luwes, mudah diadopsi guru	Mudah tereduksi menjadi prosedur administratif bila diterapkan kaku
Dick and Carey	Sepuluh langkah sistemik dari tujuan umum hingga evaluasi sumatif	Teliti, terukur, kuat pada keselarasan antarkomponen	Rumit dan menuntut waktu serta sumber daya besar
Kemp	Komponen melingkar, non-linier, dapat dimulai dari mana saja	Luwes dan adaptif terhadap kondisi nyata kelas	Rawan kehilangan arah bila perancang belum berpengalaman
ASSURE	*Analyze, State, Select, Utilize, Require, Evaluate*	Praktis untuk tingkat kelas, kuat pada pemanfaatan media	Kurang memadai untuk pengembangan program berskala besar

Model tahapan pokok kekuatan addie analysis, design, development, implementation, evaluation* generik, sederhana, luwes, mudah diadopsi guru mudah tereduksi menjadi prosedur administratif bila diterapkan kaku.

Sumber: diolah dari Hidayat dan Nizar (2021), Zuhro dkk. (2022), Zamsiswaya dkk. (2024), serta Wintersberg dan Pittich (2025).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa keempat model tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. ADDIE berfungsi sebagai kerangka payung bagi logika umum perancangan; Dick and Carey memperdalam ketelitian keterhubungan antarkomponen; Kemp memberi keluwesan urutan; dan ASSURE mempertajam dimensi media. Implikasinya bagi guru PAI, pemilihan model semestinya didasarkan pada tujuan dan skala pekerjaan, bukan popularitas model. Untuk merancang satu unit pembelajaran akidah selama beberapa pertemuan, ASSURE atau Kemp dapat lebih ekonomis, sedangkan untuk mengembangkan bahan ajar PAI satu semester beserta validasinya, ADDIE atau Dick and Carey lebih memadai.

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

1.5. Karakteristik Pembelajaran PAI dan Tuntutan Desainnya

Karakteristik PAI berimplikasi langsung pada cara merancangnya. Pertama, ruang lingkup PAI mencakup elemen yang berbeda watak: Al-Qur'an dan Hadis menuntut keterampilan membaca, menghafal, dan memahami makna; fikih menuntut praktik dan penerapan; akidah menuntut pemahaman konseptual sekaligus penghayatan; akhlak menuntut pembiasaan dan keteladanan; sedangkan sejarah peradaban Islam menuntut kemampuan mengambil *ibrah*. Keragaman ini berarti satu strategi tunggal tidak memadai untuk seluruh elemen.

Kedua, tujuan PAI menjangkau ranah yang berlapis. Selain ranah kognitif berupa pemahaman ajaran, PAI menyasar ranah afektif berupa keimanan, sikap, dan komitmen moral, serta ranah psikomotorik berupa keterampilan beribadah dan perilaku sehari-hari. Ranah afektif dan pengamalan paling sulit dirancang dan diukur sehingga kerap diganti dengan pengukuran kognitif semata. Padahal terdapat instrumen nontes seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, dan portofolio yang dapat menjangkau ranah tersebut (Irawan dkk., 2025).

Ketiga, PAI berhadapan dengan tantangan kontekstual era digital. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari beragam kanal digital dengan tingkat keandalan tidak seragam, sehingga desain PAI perlu membangun kemampuan menimbang, memverifikasi, dan menalar secara kritis. Pemanfaatan teknologi yang dirancang dengan baik dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus menjaga relevansi materi dengan dunia peserta didik (Santoso, 2025). Keempat, PAI mengemban pembentukan karakter jangka panjang yang tidak selalu tampak dalam satu semester, sehingga menuntut desain berkelanjutan yang terpadu dengan budaya sekolah. Pembiasaan salat berjamaah, budaya jujur, kepedulian sosial, dan keteladanan guru merupakan bagian dari desain pembelajaran dalam arti luas meskipun tidak seluruhnya tercantum dalam modul ajar.

PEMBAHASAN

2.1. Relevansi Desain Pembelajaran bagi Pengembangan PAI

Bertolak dari karakteristik di atas, relevansi desain pembelajaran bagi PAI dapat diuraikan pada setiap tahap perancangan. Pada tahap analisis, guru PAI dituntut memetakan bukan hanya kemampuan kognitif awal, tetapi juga latar keberagamaan keluarga, kebiasaan ibadah, dan pengalaman keagamaan peserta didik. Mengajarkan tata cara salat kepada peserta didik dari keluarga dengan tradisi ibadah kuat jelas berbeda dari mengajarkannya kepada peserta didik yang baru mengenalnya di sekolah.

Pada tahap desain, tujuan perlu dirumuskan berlapis agar mencerminkan keterpaduan ranah. Tujuan pada materi zakat, misalnya, tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan ketentuan zakat, tetapi berlanjut pada kemampuan menghitung kasus sederhana dan menumbuhkan kesadaran berbagi. Urutan materi disusun dengan memperhatikan prinsip kebertahapan (*tadarruj*), dari yang konkret ke abstrak dan dari yang dekat dengan pengalaman peserta didik menuju yang lebih luas.

Pada tahap pengembangan, guru PAI dapat menyusun bahan ajar kontekstual yang menautkan teks keagamaan dengan persoalan nyata. Della dkk. (2025) memperlihatkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran mendalam yang dirancang dengan kerangka jelas mendorong pemahaman lebih bermakna dibandingkan bahan ajar yang sekadar meringkas buku teks. Validasi ahli materi dan ahli media menjadi penting karena kesalahan konsep dalam materi akidah dan fikih berkonsekuensi serius.

Pada tahap implementasi, desain diuji oleh kenyataan kelas, sebab rencana yang baik pun kerap berhadapan dengan keterbatasan waktu dan dinamika kelas. Pada tahap evaluasi, guru PAI perlu memadukan asesmen kognitif dengan asesmen autentik yang menangkap sikap dan pengamalan, yang sejalan dengan semangat kurikulum berorientasi kompetensi utuh (Achmad dkk., 2022). Wulandari dkk. (2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa setiap tahap ADDIE berperan menguatkan kemandirian belajar peserta didik PAI melalui aktivitas terstruktur, media interaktif, dan evaluasi yang mendorong refleksi diri. Manfaat desain pembelajaran dengan demikian tidak terbatas pada hasil belajar kognitif, tetapi menjangkau pembentukan disposisi belajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

2.2. Desain Pembelajaran PAI dalam Kerangka Kebijakan Kurikulum Mutakhir

Arah kebijakan kurikulum nasional menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan arus utama dengan tiga prinsip pedagogis: berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a). Prinsip ini beresonansi dengan tradisi pendidikan Islam: kesadaran belajar dapat ditautkan dengan konsep niat dan kehadiran hati, kebermaknaan dengan orientasi ilmu yang bermanfaat, dan kegembiraan dengan prinsip kemudahan serta penghindaran sikap mempersulit dalam menyampaikan ajaran.

Namun, pembelajaran mendalam tidak akan terwujud tanpa desain yang memadai. Di sinilah pertautan yang selama ini kurang ditegaskan: pembelajaran mendalam adalah tujuan dan orientasi, sedangkan desain pembelajaran adalah jalan menuju ke sana. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini masih sering dipahami secara normatif tanpa penjabaran operasional yang memadai (Akmal dkk., 2025). Kerangka desain pembelajaran menyediakan penjabaran operasional itu, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi.

Dalam konteks PAI, beberapa penelitian menunjukkan arah implementasi yang menjanjikan. Marfu'ah dkk. (2025) menemukan bahwa pengorganisasian pembelajaran holistik berbasis *deep learning* pada mata pelajaran PAI berdampak pada kedalaman pemahaman peserta didik. Jusman dan Zoraida (2025) mengarahkan inovasi kurikulum PAI berbasis *deep learning* pada pergeseran tujuan dari penguasaan materi menuju pemahaman bermakna dan reflektif, penerapan tiga prinsip pedagogis dalam rancangan pembelajaran, serta penguatan kapasitas guru melalui modul ajar kontekstual. Arah-arah tersebut pada hakikatnya merupakan agenda desain pembelajaran.

Perkembangan lain yang perlu diantisipasi adalah masuknya kecerdasan buatan dalam praktik perancangan pembelajaran. Bagi guru PAI, perkembangan ini membuka peluang efisiensi penyusunan bahan dan personalisasi materi, tetapi menuntut kehati-hatian, khususnya menyangkut ketepatan rujukan keagamaan dan penjagaan dimensi keteladanan yang tidak dapat digantikan mesin.

2.3. Tantangan dan Implikasi bagi Guru PAI

Sejumlah tantangan menghambat penerapan desain pembelajaran yang sistematis dalam PAI. Tantangan pertama bersifat kompetensi: pembekalan desain pembelajaran yang terbatas membuat penguasaan guru berhenti pada penyebutan nama model tanpa kemampuan menerapkannya. Tantangan kedua bersifat struktural, berupa beban administratif dan jam mengajar tinggi sehingga waktu merancang menyempit. Tantangan ketiga bersifat kultural, yakni anggapan bahwa pembelajaran agama cukup diajarkan sebagaimana dahulu diterima. Tantangan keempat bersifat sarana, terutama pada satuan pendidikan dengan akses teknologi terbatas.

Menghadapi tantangan tersebut, bagi guru PAI diperlukan pergeseran identitas profesional dari pelaksana kurikulum menjadi perancang pembelajaran, dengan penguasaan sekurang-kurangnya satu model desain secara mendalam beserta kemampuan menyesuaikannya dengan konteks. Bagi satuan pendidikan, diperlukan ruang kolaborasi antarguru, misalnya melalui kelompok kerja guru, untuk merancang dan mengkaji ulang desain secara bersama. Bagi program studi PAI jenjang magister, mata kuliah desain pembelajaran perlu diperkuat dengan pendekatan berbasis projek agar mahasiswa tidak hanya mempelajari model, tetapi juga menghasilkan dan menguji rancangan nyata (Wahidah dkk., 2023). Bagi mahasiswa magister PAI, penguasaan desain pembelajaran bernilai strategis ganda: secara akademik menjadi kerangka teoretis bagi penelitian pengembangan dan penelitian tindakan kelas, dan secara praktis menjadi bekal sebagai pengembang kurikulum, penulis bahan ajar, pelatih guru, atau pengawas yang mampu memberikan pendampingan substantif, bukan sekadar memeriksa kelengkapan dokumen.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran adalah proses sistematis dan sistemik untuk menerjemahkan prinsip belajar menjadi rencana pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan menarik. Ia berbeda secara substantif dari penyusunan dokumen administratif maupun pengembangan kurikulum, dan dibangun di atas landasan teori belajar, teori komunikasi, teori sistem, serta, dalam konteks PAI, landasan teologis dan filosofis pendidikan Islam. Model ADDIE, Dick and Carey, Kemp, dan ASSURE berada

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

dalam hubungan saling melengkapi sehingga pemilihannya perlu didasarkan pada tujuan dan skala pekerjaan.

Konsep desain pembelajaran sangat relevan bagi pengembangan pembelajaran PAI, tetapi menuntut adaptasi khusus: analisis kebutuhan yang mencakup latar keberagamaan peserta didik, tujuan berlapis yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, bahan ajar kontekstual yang tervalidasi secara keilmuan agama, serta asesmen autentik dan nontes untuk menjangkau sikap dan pengamalan. Dalam kerangka kebijakan kurikulum mutakhir, desain pembelajaran menjadi jalan operasional bagi terwujudnya pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam PAI. Penguatan kompetensi guru PAI sebagai perancang pembelajaran karenanya merupakan kebutuhan mendesak.

Kajian ini terbatas pada telaah kepustakaan. Penelitian lanjutan disarankan menguji secara empiris efektivitas model desain pembelajaran tertentu pada elemen PAI yang berbeda, serta menelaah pemanfaatan kecerdasan buatan dalam perancangan pembelajaran PAI beserta implikasi etis dan keagamaannya.

REFERENCES

Aastiqomah, & Lismawati. (2023). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation, 4*(2), 92–101. https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9780

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5685–5699.

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(3), 3229–3236. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442

Amril, M., & Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 1–12.

Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(4).

Heggart, K., & Dickson-Deane, C. (2022). What should learning designers learn? *Journal of Computing in Higher Education, 34*(2), 281–296. https://doi.org/10.1007/s12528-021-09286-y

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (analysis, design, development, implementation and evaluation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI), 1*(1), 28–38. https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042

Irawan, A., Arifin, B. S., & Nugraha, M. S. (2025). Non-test evaluation techniques in Islamic religious education learning. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 8*(2), 682–701. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1425

Jusman, A. I., & Zoraida, N. M. (2025). Inovasi kurikulum PAI berbasis deep learning: Menjawab tantangan pembelajaran religius di era kecerdasan buatan. *Jurnal Edu Research, 6*(1).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.

Marfu'ah, N., Alwizar, A., & Dewi, E. (2025). Implementasi model pembelajaran holistik deep learning pada mata pelajaran PAI kelas VII SMPN 5 Pekanbaru. *Research and Development Journal of Education, 11*(2), 1049–1060. https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.24383

Nurhikmah, S., Sandy, S., Ali, R. Z., & Ruswandi, U. (2023). Desain pembelajaran PAI dengan

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN: 3123-4704 (Media Online)
Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)
Vol 2, No.3, September 2026 | Page: 281-289
DOI: https://doi.org/ 10.62712/jurpai.v2i3.113

model ADDIE pada materi beriman kepada hari akhir di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(2). https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1988

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(9), 3258–3267.

Santoso, H. E. (2025). Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(2), 1476–1483. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4041

Stefaniak, J., Baaki, J., Stapleton, L., & Hoard, B. (2025). A comprehensive review of instructional designer research and approaches in learning design. *Educational Technology Research and Development*. https://doi.org/10.1007/s11423-025-10501-1

Wahidah, N. I., Iskandar, I., & Khoiriyah, B. (2023). Model pembelajaran mata kuliah desain pembelajaran menggunakan project based learning berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(19), 874–884. https://doi.org/10.5281/zenodo.10034368

Wintersberg, L., & Pittich, D. (2025). Toward a universal definition of instructional design: A systematic review. *Discover Education, 4*(1), 1–15. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00491-w

Wulandari, S. L., Fitriani, S. K., & Neni, N. (2025). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis model ADDIE dalam meningkatkan kemandirian belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, 3*(2).

Zamsiswaya, Z., Syawaluddin, S., & Syahrizul, S. (2024). Pengembangan model ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 46363–46369.

Zuhro, I. N., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model ADDIE. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(2), 180–193. https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3085

Copyright © 2026 Author.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.